

Pengelolaan Pemasukan dan Pengeluaran Mahasiswa dalam Perspektif Iman Kristen

Financial Management of University Students: A Christian Faith Perspective

Betrand Pandiangan, Elsa Pronica Simanjuntak, Sintikhe Widya Jelita Tarigan, Talenta N. D. Simatupang

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Medan

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Received 15 March 2026

Revised 25 March 2026

Accepted 27 March 2026

Available online 27 March 2026

Keywords:

students; income, expenses; Christian faith; financial literacy

Kata Kunci:

mahasiswa; pemasukan; pengeluaran; iman Kristen; literasi keuangan



Artikel ini merupakan artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Pengelolaan keuangan merupakan salah satu keterampilan penting bagi mahasiswa, terutama dalam masa perkuliahan yang penuh dengan kebutuhan akademik dan sosial. Mahasiswa sering menghadapi keterbatasan pemasukan yang bersumber dari orang tua, beasiswa, atau kerja sampingan, sementara pengeluaran mencakup kebutuhan pokok, transportasi, kuliah, hiburan, dan pelayanan rohani. Dalam iman Kristen, keuangan dipandang sebagai berkat Tuhan yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab (stewardship), sehingga setiap keputusan finansial mencerminkan kesetiaan dan rasa syukur kepada Allah (Luk. 16:10; Flp. 4:11-12). Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak mahasiswa belum memiliki literasi keuangan yang memadai, sehingga sering kesulitan mengatur pemasukan dan pengeluaran secara seimbang. Hal ini diperburuk oleh pengaruh gaya hidup konsumtif dan kurangnya kebiasaan mencatat anggaran. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang praktik pengelolaan keuangan mahasiswa, menyoroti tantangan yang dihadapi, serta menawarkan rekayasa ide berupa model anggaran "3P" (Pribadi, Pelayanan, Persembahan).

ABSTRACT

Financial management is an essential skill for university students, particularly during their academic years when they face diverse academic and social demands. Students often rely on limited sources of income such as parental support, scholarships, or part-time work, while their expenses include basic needs, transportation, academic costs, leisure, and spiritual commitments. Within the Christian faith, finances are regarded as blessings from God that must be managed responsibly (stewardship), so that every financial decision reflects faithfulness and gratitude to Him (Luke 16:10; Philippians 4:11-12). In reality, many students lack adequate financial literacy, which leads to difficulties in balancing income and expenses. This challenge is further compounded by the influence of consumerist lifestyles and the absence of consistent budgeting practices. The purpose of this research is to provide an overview of students' financial management practices, highlight the challenges they encounter, and propose an innovative idea in the form of the "3P" budgeting model (Personal, Ministry, Offering).

*Corresponding Author

Email: betrandpandiangan@gmail.com, elsasimanjuntak25@gmail.com, sintikhetarigan@gmail.com, talentasimatupang16@gmail.com

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan kelompok masyarakat yang sedang berada dalam masa transisi menuju kedewasaan, di mana mereka dituntut untuk belajar mandiri, baik dalam aspek akademik maupun kehidupan sehari-hari. Salah satu tantangan yang paling nyata adalah bagaimana mengelola pemasukan dan pengeluaran secara bijak. Pemasukan mahasiswa umumnya berasal dari orang tua, beasiswa, atau pekerjaan sampingan, sedangkan pengeluaran mencakup kebutuhan pokok, biaya kuliah, transportasi, hiburan, serta komitmen rohani. Ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran sering menimbulkan kesulitan finansial yang berdampak pada kualitas hidup dan proses belajar mereka.

Dalam perspektif iman Kristen, keuangan dipandang bukan sekadar persoalan materi, melainkan berkat Tuhan yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab (*stewardship*). Alkitab menegaskan pentingnya kesetiaan dalam perkara kecil (Lukas 16:10), hidup sederhana dan mencukupkan diri (Filipi 4:11–12), serta perencanaan yang bijak (Amsal 21:5). Amsal 13:11 menegaskan pentingnya menabung sedikit demi sedikit, dan Amsal 21:20 mengingatkan agar tidak menghabiskan harta secara boros. Matius 6:19–21 menekankan bahwa harta sejati adalah yang bernilai kekal, bukan sekadar materi, sedangkan 1 Timotius 6:10 memberi peringatan agar tidak terjebak dalam cinta uang. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan moral dan spiritual bagi mahasiswa Kristen dalam mengatur keuangan mereka, sehingga setiap keputusan finansial tidak hanya berorientasi pada kebutuhan pribadi, tetapi juga mencerminkan rasa syukur dan komitmen untuk berbagi. Ayat-ayat ini memperkuat pandangan bahwa pengelolaan keuangan bukan hanya aspek teknis budgeting, tetapi juga aspek moral dan spiritual yang membentuk karakter hidup sederhana, disiplin, dan bertanggung jawab.

Secara teoritis, literasi keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, serta keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan finansial. Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2013) menjelaskan bahwa literasi keuangan adalah kemampuan untuk memahami dan mengelola dana yang dimiliki agar dapat meningkatkan kesejahteraan individu maupun masyarakat. Remund (2010) dalam *Financial Literacy Explicated* menekankan bahwa literasi keuangan mencakup pemahaman konsep dasar keuangan, keterampilan, dan kepercayaan diri untuk mengelola keuangan pribadi secara efektif. Penelitian Udayanthi dkk. (2019) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan yang baik membantu mahasiswa terhindar dari masalah keuangan akibat kesalahan pengelolaan uang, serta bermanfaat dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Selain itu, Lusardi dan Mitchell (2014) menekankan bahwa literasi keuangan berhubungan langsung dengan kesejahteraan jangka panjang, sementara Huston (2010) menambahkan bahwa literasi keuangan bukan hanya soal pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengelola uang sehari-hari.

Untuk menunjukkan bahwa banyak mahasiswa belum memiliki literasi keuangan yang memadai. Kebiasaan mencatat anggaran masih jarang dilakukan, sementara pengaruh gaya hidup konsumtif semakin kuat. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana mahasiswa Kristen dapat mengelola pemasukan dan pengeluaran mereka dengan baik, dan sejauh mana iman Kristen mempengaruhi cara mereka mengambil keputusan finansial?

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Menggambarkan praktik pengelolaan pemasukan dan pengeluaran mahasiswa.
2. Menganalisis peran iman Kristen dalam membentuk sikap dan perilaku finansial mahasiswa.
3. Menawarkan rekayasa ide berupa model anggaran “3P” (Pribadi, Pelayanan, Persembahan) sebagai solusi praktis yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa masa

kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami praktik pengelolaan pemasukan dan pengeluaran beberapa mahasiswa dalam perspektif iman Kristen. Subjek penelitian adalah 10 mahasiswa kristen yang dipilih secara purposive, yaitu mereka yang memperoleh pemasukan dari orang tua, beasiswa, maupun pekerjaan sampingan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan pedoman pertanyaan seputar sumber pemasukan, pola pengeluaran, kebiasaan mencatat anggaran, serta refleksi iman Kristen dalam pengelolaan keuangan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, kategorisasi, dan interpretasi, dengan menghubungkan temuan lapangan pada teori literasi keuangan dan prinsip iman Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara terhadap 10 mahasiswa, diperoleh data mengenai pola pemasukan, pengeluaran, cara mengatur keuangan, serta nilai iman Kristen dalam pengelolaan keuangan. Untuk memudahkan pembaca melihat gambaran umum, ringkasan hasil wawancara ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Wawancara

Mahasiswa	Keterangan
1.	Mahasiswa ini tinggal di kos dengan sumber pemasukan utama dari beasiswa. Pengeluaran bulanannya terutama digunakan untuk biaya makan dan membayar kos. Ia menyisihkan sekitar 20% dari uang bulanan sebagai dana darurat, serta membuat anggaran sederhana meskipun tidak tertulis. Dalam pengalaman sehari-hari, ia pernah mengalami kesulitan mengatur keuangan dan sempat mencari kerja sampingan sebagai solusi. Baginya, iman Kristen berperan penting dalam pengelolaan keuangan, misalnya dengan tidak boros dan menghindari pembelian barang karena tren. Ia juga menyisihkan sebagian dana untuk persembahan di gereja. Dengan kondisi uang bulanan yang terbatas, ia berusaha hidup hemat, dan memiliki cita-cita untuk lebih mampu memprioritaskan kebutuhan serta menahan godaan membeli barang yang tidak mendesak.
2.	Mahasiswa ini tinggal di kos dengan sumber pemasukan utama dari orang tua. Pengeluaran bulanannya terutama digunakan untuk kebutuhan makan dan mencetak tugas. Dalam mengelola keuangan, ia berusaha berhemat dengan

	hanya membeli hal-hal yang benar-benar diperlukan. Ia pernah mengalami kesulitan mengatur uang, dan cara yang ditempuh adalah mulai mencatat pemasukan serta pengeluaran, sekaligus mengurangi pembelian barang yang tidak penting. Ia juga pernah mencari kerja sampingan untuk menambah pemasukan. Dalam hal iman, ia menyatakan bahwa pengelolaan keuangannya tidak secara langsung dipengaruhi oleh keyakinan Kristen. Namun, ia selalu menyisihkan sebagian uang bulanan khusus untuk persembahan di gereja, dan memastikan dana tersebut tidak digunakan untuk keperluan lain. Tantangan terbesar yang dihadapinya adalah ajakan teman untuk bermain yang membutuhkan biaya tambahan, serta banyaknya tugas kuliah yang juga memerlukan pengeluaran. Harapannya ke depan adalah dapat mengelola keuangan dengan lebih baik, mampu mengontrol diri agar tidak membelanjakan uang untuk hal-hal yang tidak penting, serta berusaha memperbanyak aset dengan cara lebih disiplin dan memprioritaskan kebutuhan.
3.	Mahasiswa ini tinggal di kos dengan sumber pemasukan utama berupa beasiswa dan dukungan dari orang tua. Uang bulanan diprioritaskan untuk kebutuhan makan dan ongkos kuliah, dengan pengaturan yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan pokok seperti sewa kos, makan, dan transportasi terlebih dahulu. Ia membuat anggaran dan mencatat pengeluaran setiap minggu sebagai bentuk disiplin finansial. Pada awal perkuliahan, ia pernah mengalami kesulitan dalam mengelola uang. Untuk mengatasinya, ia meminta saran dari teman dan keluarga, sehingga dapat belajar menyesuaikan pengeluaran dengan kondisi yang ada. Ia tidak pernah mencari kerja sampingan, tetapi menekankan bahwa iman Kristen sangat mempengaruhi cara mengelola keuangan. Baginya, iman mengajarkan untuk merasa cukup dengan apa yang ada, tidak memaksakan diri mengikuti gaya hidup hedonis, tidak berutang demi gengsi, serta mempraktikkan hidup sederhana. Ia selalu menyisihkan sebagian uang bulanan untuk persembahan setiap minggu, bahkan langsung memisahkan dana tersebut ketika menerima uang bulanan agar tidak terpakai untuk hal lain. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah ajakan dari teman dan lingkungan untuk meminum minuman keras atau bolos kuliah, yang berpotensi menambah pengeluaran dan mengganggu fokus belajar. Harapannya ke depan adalah dapat mengelola uang dengan lebih baik lagi, mengontrol diri agar tidak membeli barang atau hal yang tidak dibutuhkan, serta berusaha memperbanyak aset dengan cara lebih disiplin dan memprioritaskan kebutuhan.

4.	Mahasiswa ini tinggal di kos dengan pemasukan dari kerja sampingan dan dukungan orang tua. Uang bulanan dipakai untuk membeli lauk dan sayur, dengan cara berhemat dan memasak sendiri agar tidak boros. Ia tidak membuat anggaran tertulis, tetapi pernah mengalami kesulitan keuangan dan mengatasinya dengan membeli peralatan dapur serta menyimpan stok bahan makanan di kos. Ia pernah mencari kerja tambahan, dan menekankan bahwa iman Kristen mempengaruhi cara mengelola uang, misalnya dengan menjauhi pinjaman online meskipun sedang kekurangan. Ia berusaha tidak boros dan hanya membeli kebutuhan pokok. Tantangan terbesar yang ia rasakan adalah melihat kakaknya sudah mandiri secara finansial sementara dirinya belum. Harapannya ke depan adalah mendapatkan istri yang baik dan pandai
	mengelola keuangan, serta memperoleh pekerjaan yang layak sebagai landasan ekonomi keluarga menurut nilai-nilai Kristen.
5.	Mahasiswa ini tinggal di kos dengan sumber pemasukan dari beasiswa. Uang bulanan dipakai untuk membayar kos dan kebutuhan kuliah. Ia mengatur keuangan dengan berhemat dan membuat perhitungan mingguan, serta mencatat anggaran secara rutin. Pada awal perkuliahan, ia pernah mengalami kesulitan dan mengatasinya dengan mengatur ulang keuangan. Ia juga pernah mencari cara tambahan, dan menekankan bahwa iman Kristen membantunya mengelola keuangan, misalnya dengan berdoa untuk menenangkan pikiran. Ia menyisihkan sebagian dana untuk biaya tak terduga agar lebih siap menghadapi kebutuhan mendadak. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah banyaknya pengeluaran tak terduga yang harus segera dibayar. Harapannya ke depan adalah dipermudah rezeki dan dilancarkan kuliahnya, sehingga pengelolaan keuangan bisa semakin baik dan lebih terkontrol.
6.	Mahasiswa ini tinggal di kos dengan pemasukan dari orang tua dan pekerjaan freelance. Uang bulanan digunakan untuk kebutuhan makan, ongkos, dan kebutuhan sehari-hari. Ia mengatur keuangan dengan mencatat pemasukan dan pengeluaran serta menghindari pembelian impulsif. Ia rutin membuat anggaran, dan meskipun tidak pernah mengalami kesulitan besar, ia pernah mencari kerja tambahan untuk menambah pemasukan. Baginya, iman Kristen berperan penting dalam pengelolaan keuangan, misalnya dengan hidup hemat, jujur, tidak boros, dan menyadari bahwa uang adalah titipan Tuhan. Ia selalu menyisihkan sebagian dari uang kebutuhan pribadi untuk persembahan. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah banyaknya daftar keinginan (wishlist) yang ingin dibeli. Harapannya ke depan adalah dapat lebih bijak dalam mengatur keuangan, tidak boros, mampu menabung untuk masa depan, serta tetap menyisihkan uang untuk persembahan dan membantu orang lain.

7.	Mahasiswa ini tinggal di kos dengan sumber pemasukan dari orang tua. Uang bulanan digunakan untuk kebutuhan makan, ongkos, buku, skincare, jajan, dan keperluan lainnya. Ia mengatur keuangan dengan membuat alokasi per kelompok kebutuhan, misalnya ongkos dan jajan harian, serta alokasi bulanan untuk skincare. Ia pernah membuat anggaran, meskipun saat ini tidak rutin. Kesulitan pernah dialami ketika muncul kebutuhan mendadak, seperti biaya publikasi jurnal atau pembelian buku dalam satu bulan. Solusinya adalah menabung dari sisa uang bulan sebelumnya, sehingga ada dana tambahan untuk kebutuhan mendadak. Ia juga pernah mencari tambahan pemasukan melalui lomba. Baginya, iman Kristen berperan penting dalam pengelolaan keuangan, yaitu dengan tidak serakah, tidak menghamburkan uang, dan mencukupkan diri dengan kebutuhan yang ada. Ia menyisihkan sebagian dana untuk persembahan, biasanya diambil dari alokasi jajan pada hari Minggu. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah ketika semua kebutuhan harus diselesaikan dalam satu bulan, sehingga pengeluaran menjadi besar. Harapannya ke depan adalah agar semua kebutuhan dapat tercukupi dengan cukup, karena ia percaya Tuhan adalah sumber hidup yang memelihara.
8.	Mahasiswa ini tinggal di kos dengan pemasukan dari orang tua dan saudara. Uang bulanan digunakan untuk kebutuhan makan serta skincare dan makeup. Ia mengatur keuangan dengan lebih memprioritaskan kebutuhan pokok dibandingkan hal lain, dan rutin membuat anggaran. Ia merasa tidak pernah mengalami kesulitan karena mampu mengelola keuangan dengan baik,

	meskipun pernah mencari tambahan pemasukan. Baginya, iman Kristen berpengaruh dalam pengelolaan keuangan, misalnya dengan tidak boros, menghindari utang yang tidak perlu, serta berdoa sebelum mengambil keputusan besar. Ia selalu menyisihkan sebagian dana untuk persembahan terlebih dahulu sebelum mengalokasikan kebutuhan pribadi, menyesuaikan dengan kemampuan jika pemasukan sedikit. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah mengatur uang di tengah kenaikan harga dan kebutuhan mendadak, serta menolak godaan membeli barang yang tidak penting. Harapannya ke depan adalah memiliki dana darurat, menabung untuk pendidikan atau usaha, serta dapat membantu lebih banyak orang melalui usaha yang bermanfaat bagi masyarakat.
9.	Mahasiswa ini tinggal di kos dengan sumber pemasukan dari orang tua. Uang bulanan digunakan terutama untuk kebutuhan makan. Ia mengatur keuangan dengan membuat catatan pengeluaran untuk satu bulan ke depan, dan rutin membuat anggaran. Pada awal masa kuliah, ia pernah mengalami kesulitan, tetapi tidak pernah mencari tambahan pemasukan. Baginya, iman Kristen mempengaruhi cara mengelola keuangan, baik dalam pandangan maupun praktik hidup hemat. Contohnya, ia mendahulukan kewajiban iman dengan menyisihkan uang untuk perpuluhan. Ia juga menekankan pentingnya mendahulukan kebutuhan dibandingkan keinginan. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah sering tergurir membeli hal-hal di luar kebutuhan. Harapannya ke depan adalah dapat mengelola keuangan dengan lebih baik, belajar hidup hemat dengan gaya hidup sederhana, serta meneladani Yesus yang hidup sederhana
10.	Mahasiswa ini tinggal di kos dengan pemasukan dari kerja sampingan. Uang bulanan digunakan untuk membayar kos, kuliah, dan biaya buku. Ia berusaha mengatur keuangan sebaik mungkin dengan membeli karena kebutuhan, bukan keinginan, serta tidak mengikuti gaya hidup hedon orang lain. Ia tidak membuat anggaran tertulis, tetapi pernah mengalami kesulitan karena penghasilan belum tetap sementara kebutuhan banyak. Solusinya adalah mencukupi hal-hal yang paling penting terlebih dahulu. Saat ini ia bekerja part-time atau freelance sebagai tambahan pemasukan. Baginya, iman Kristen mempengaruhi cara mengelola keuangan, misalnya ketika pemasukan pas-pasan ia mengurangi nominal persembahan agar tidak boros, namun tetap berusaha menyisihkan sesuai kemampuan. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah ketika tidak lagi mendapat dukungan dari orang tua, sementara pekerjaan sampingan masih dalam proses dan belum stabil. Harapannya ke depan adalah dapat lebih pandai mengatur keuangan untuk semua kebutuhan, serta tidak lupa menyisihkan dana untuk persembahan atau sedekah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa masih bergantung pada orang tua sebagai sumber utama pemasukan, meskipun beberapa sudah memperoleh beasiswa atau mencoba kerja sampingan. Pola pengeluaran didominasi oleh kebutuhan pokok seperti makan, kos, transportasi, dan kuliah, sementara kebutuhan sekunder seperti skincare, hiburan, atau jajan tetap muncul. Hal ini sejalan dengan temuan OJK (2013) bahwa literasi keuangan

mahasiswa masih rendah, terutama dalam hal perencanaan anggaran dan pencatatan pengeluaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kos menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan, terutama karena keterbatasan pemasukan, kebutuhan mendadak, dan godaan gaya hidup konsumtif. Hal ini sejalan dengan konsep **financial literacy** yang dijelaskan oleh Remund (2010), yaitu kemampuan individu untuk memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan. Rendahnya literasi keuangan mahasiswa seringkali membuat mereka kesulitan mengatur anggaran secara konsisten.

Tantangan yang paling sering muncul adalah pengeluaran mendadak, kenaikan harga, serta godaan gaya hidup konsumtif (*fomo* dan *hedonisme*). Sebagian mahasiswa mengatasi hal ini dengan menabung dari sisa bulan sebelumnya, mencatat pengeluaran, berhemat, atau mencari kerja sampingan. Praktik ini sesuai dengan teori manajemen keuangan pribadi yang menekankan pentingnya dana darurat, budgeting, dan kontrol diri (Kapoor, Dlabay, & Hughes, 2012).

Selain aspek teknis, iman Kristen terbukti mempengaruhi cara mahasiswa mengelola keuangan. Banyak responden menekankan hidup sederhana, tidak boros, menjauhi utang, serta menyisihkan dana untuk persembahan atau perpuluhan. Sikap ini mencerminkan prinsip Alkitab tentang kesetiaan dalam perkara kecil (Luk. 16:10) dan hidup mencukupkan diri (Flp. 4:11-12). Bahkan, ada mahasiswa yang menjadikan doa sebagai sarana menenangkan pikiran sebelum mengambil keputusan finansial besar, menunjukkan integrasi iman dalam praktik sehari-hari.

Dengan demikian, pengelolaan keuangan mahasiswa tidak hanya terkait aspek teknis budgeting, tetapi juga aspek moral dan spiritual. Hal ini memperkuat pandangan bahwa literasi keuangan perlu dikembangkan bersama dengan pembinaan iman, sehingga mahasiswa mampu menghadapi tantangan ekonomi sekaligus membentuk karakter yang bertanggung jawab.

Harapan mahasiswa ke depan adalah menjadi lebih bijak, disiplin, dan mandiri dalam mengelola keuangan, termasuk menabung untuk masa depan, membangun usaha, dan membentuk keluarga dengan landasan ekonomi yang sehat. Hal ini dapat dikaitkan dengan konsep *financial stewardship* dalam iman Kristen, yaitu memandang uang sebagai titipan Tuhan yang harus dikelola dengan tanggung jawab, kejujuran, dan tujuan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang tinggal di kos umumnya masih bergantung pada orang tua, beasiswa, atau kerja sampingan sebagai sumber pemasukan. Pengeluaran utama diarahkan pada kebutuhan pokok seperti makan, kos, transportasi, dan kuliah, sementara kebutuhan sekunder tetap muncul. Sebagian mahasiswa sudah mencoba membuat anggaran atau mencatat pengeluaran, meskipun belum konsisten.

Tantangan yang paling sering dihadapi adalah pengeluaran mendadak, kenaikan harga, serta godaan gaya hidup konsumtif. Solusi yang ditempuh beragam, mulai dari berhemat, menabung dari sisa bulan sebelumnya, memasak sendiri, hingga mencari kerja sampingan. Hal

ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan, meski masih perlu ditingkatkan.

Iman Kristen terbukti memberi pengaruh nyata dalam pengelolaan keuangan mahasiswa. Nilai iman mendorong mereka untuk hidup sederhana, tidak boros, menjauhi utang, serta menyisihkan dana untuk persembahan atau perpuluhan. Sikap ini mencerminkan prinsip *stewardship* bahwa uang adalah titipan Tuhan yang harus dikelola dengan bijak.

Secara keseluruhan, mahasiswa berharap dapat lebih disiplin dan bijak dalam mengatur keuangan, menabung untuk masa depan, serta tetap mengintegrasikan iman dalam setiap keputusan finansial. Dengan demikian, pengelolaan keuangan bukan hanya soal teknis, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter dan tanggung jawab iman.

REKAYASA IDE

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, mahasiswa menghadapi tantangan nyata dalam mengelola keuangan, terutama karena keterbatasan pemasukan, kebutuhan mendadak, serta godaan gaya hidup konsumtif. Namun, iman Kristen terbukti menjadi landasan moral yang membantu mereka hidup sederhana, bersyukur, dan tetap menyisihkan sebagian untuk persembahan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah praktis yang dapat mendukung mahasiswa agar lebih bijak, disiplin, dan bertanggung jawab dalam mengatur keuangan, baik melalui usaha pribadi, dukungan kampus, maupun pembinaan dari gereja dan komunitas. Berikut adalah saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Untuk Mahasiswa
 - Membiasakan diri membuat anggaran sederhana (harian/mingguan).
 - Menyediakan dana darurat dari sisa uang bulanan untuk kebutuhan mendadak.
 - Mengintegrasikan iman Kristen dalam keputusan finansial dengan sikap syukur, hidup sederhana, dan menyisihkan persembahan.
 - Tidak memuaskan keinginan diri sendiri.
 - Melakukan menghemat biaya hidup atau tidak boros.
2. Untuk Kampus
 - Menyenggarakan pelatihan literasi keuangan sederhana bagi mahasiswa kos.
 - Memberikan pendampingan terkait manajemen keuangan pribadi melalui seminar atau workshop.
3. Untuk Gereja / Komunitas Kristen
 - Membina mahasiswa tentang prinsip *stewardship* (pengelolaan titipan Tuhan).
 - Mendorong praktik hidup sederhana dan berbagi, sehingga mahasiswa belajar mengatur uang bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk pelayanan dan sesama.
4. Rekayasa Ide Praktis
 - Membuat aplikasi atau buku catatan keuangan sederhana khusus mahasiswa kos.
 - Mengembangkan program mentoring antara mahasiswa senior dan junior tentang cara mengatur keuangan sehari-hari.
 - Membuat poster/infografis edukasi tentang “Mengelola Uang Bulanan dengan Bijak” untuk mahasiswa.

REFERENSI

- Otoritas Jasa Keuangan. (2013). *Strategi nasional literasi keuangan Indonesia*. Jakarta: OJK.
- Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x> (doi.org in Bing)
- Udayanthi, N. L. P., Sujana, I. K., & Dewi, N. K. (2019). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 6(2), 112–120.
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x> (doi.org in Bing)
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2009). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: LAI. (Referensi ayat: Lukas 16:10; Filipi 4:11–12; Amsal 13:11; Amsal 21:20; Matius 6:19–21; 1 Timotius 6:10; 2 Korintus 9:6–7).